



Teori Belajar: Humanistik dan Konstruktivistik dalam Perspektif Psikologi Barat dan Islam

Nesa Novrizal¹, Imas Kania Rahman², Nesia Andriana³

¹ Universitas Darunnajah; novrizalnesa@darunnajah.ac.id

² Universitas Ibn Khaldun; imaskr@gmail.com

³ Universitas Ibn Khaldun; nesiari@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i1.11>

*Correspondence: Nesa Novrizal

Email: novrizalnesa@darunnajah.ac.id

Received: 13-08-2023

Accepted: 20-09-2023

Published: 28-10-2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Teori pembelajaran adalah dasar penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif. Dua teori utama yang memainkan peran dalam hal ini adalah teori pembelajaran humanistik dan konstruktivis. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak pendidik dalam proses pembelajaran di kelas yang menggunakan metode yang cenderung hanya fokus pada imbalan dan hukuman serta tidak ada keterlibatan aktif dari siswa. Sehingga berdampak pada perkembangan kognitif siswa yang menjadi lambat. Tujuan dari penelitian ini: 1) menganalisis teori pembelajaran humanistik, 2) menganalisis teori pembelajaran konstruktivis, 3) menganalisis teori pembelajaran humanistik dan konstruktivis dalam perspektif Islam. Tinjauan pustaka digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis data berupa teknik dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, metode yang digunakan oleh pendidik harus beragam, sehingga membantu siswa mengembangkan pengetahuan mereka dan berfokus pada humanisasi siswa agar siswa tidak hanya menerima imbalan atau hukuman.

Keywords: teori pembelajaran, humanistik, konstruktivis

Abstract: Learning theory is an important foundation in the process of education and effective learning. The two main theories that play a role in it are humanistic and constructivist learning theories. However, in reality, there are still many educators in the learning process in the classroom who use methods that tend to only focus on reward and punishment and there is also no active involvement of students. So that the impact on the cognitive development of students becomes slow. The aims of this study: 1) to analyze humanistic learning theory, 2) to analyze constructivist learning theory, 3) to analyze humanistic and constructivist learning theory in an Islamic perspective. The literature review was used by researchers in this study using documentary techniques as data analysis techniques. The results of the study explain that in the learning process the methods used by educators must be varied, so as to help students develop their knowledge and focus on humanizing students so that students do not only receive rewards or punishments.

Keywords: learning theory, humanistic, constructivist

Pendahuluan

Belajar merupakan serangkaian kegiatan yang penting dalam upaya mencapai tujuan dalam pendidikan. Tanpa adanya proses pembelajaran seseorang tidak bisa menjadi orang yang terpelajar. Pada hakikatnya setiap manusia dimanapun ia berada pasti akan mengalami proses belajar itu sendiri baik formal maupun non formal. (Qodir, 2017, p. 189) Karena itu, salah satu hal yang paling mendasari bagi psikologis manusia yaitu belajar (Muassomah, 2020; Nurani, 2022). Belajar dapat dikatakan sukses jika memperhatikan sisi afektif, dan psikomotorik serta tidak hanya menekankan pada sisi kognitifnya saja. Hal ini bisa dibuktikan adanya perubahan secara totalitas baik perubahan kognitif, afektik maupun psikomotorik (Aisyah, 2022; Maulana, 2022).

Hakikat pendidikan yaitu memberikan bekal kepada peserta didik tidak hanya sebatas pengetahuan, namun lebih daripada itu. Peserta didik diharapkan untuk terampil dalam melakukan pekerjaan sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai dalam kehidupan. (Hapudin, 2021, p. 10) Salah satu usaha untuk memajukan kualitas suatu pendidikan di sekolah yaitu dengan membuat proses pembelajaran yang baik (Indriya, 2023). Seiring berjalannya waktu dengan cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka muncul dan berkembang pulalah konsep dan wawasan baru mengenai proses pembelajaran di sekolah. (Solichin, 2018, p. 2) Pada prinsipnya pendidikan bermaksud untuk mengembangkan kemampuan peserta didik supaya mempunyai kekuatan nilai-nilai keagamaan berdasarkan apa yang diajarkan pendidikan agama Islam (Mulya & Sulaiman, 2021)

Proses pembelajaran selalu mengaitkan prinsip-prinsip belajar dan karakteristik pembelajar (Ayundasari, 2021; Muhtar, 2019; Sitompul, 2018). Maka dari itu, pendidik diharapkan mampu merumuskan tujuan, pengelolaan, penganalisaan, dan pengoptimalan hal-hal yang berhubungan dengan motivasi peserta didik, keaktifan, keikutsertaan peserta didik, pengoptimalan peserta didik, dan pengelolaan proses pembelajaran sesuai dengan perbedaan individu peserta didik. (Solichin, 2018, p. 2) Selain itu proses pembelajaran yaitu memberdayakan murid yang dilakukan melalui proses interaksi guru dan peserta didik, dikelas maupun diluar kelas. (Sartono & Muhtadi, 2019, p. 23)

Pada hakikatnya banyak pendidik yang masih mengajar hanya dengan metode ceramah atau *teacher centered*, dan menginginkan peserta didik duduk diam, mendengar, menulis apa yang disampaikan serta menghafal. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik kurang mendapatkan perhatian terkhusus berkaitan dengan pelajaran dikarenakan pada prinsipnya peserta didik memiliki cara belajar yang bermacam-macam dalam menanggapi materi pelajaran yang diajarkan oleh pendidik (Halimah, 2020). Dalam proses pembelajaran sejatinya banyak teori-teori yang ditemukan oleh para ilmuwan seperti tokoh belajar dan teori belajar, adapun teori yaitu teori belajar behavioristik, kognitifistik, humanistik, konstruktivistik, dan sibernetik yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran. (Abdiyah & Subiyantoro, 2021, p. 128)

Pembelajaran humanistik perlu diketahui oleh setiap pendidik, supaya pola hubungan pendidik dan peserta didik dapat menjadi harmonis. Banyak hal-hal yang terjadi dalam dunia pendidikan dimana sikap guru yang tidak humanis. Di Indonesia memperlakukan peserta didik secara tidak humanis masih sering terjadi dan masih menjadi tugas besar bagi guru maupun tenaga kependidikan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa bukti

kasus pendidik yang memberikan beban tugas kepada peserta didiknya dengan berbagai tugas yang dapat memberatkannya. (Sartono & Muhtadi, 2019, p. 25)

Proses pembelajaran konstruktivistik membutuhkan keikutsertaan secara aktif peserta didik dalam proses belajarnya. Keikutsertaan peserta didik sebagai implementasi pembelajaran konstruktivistik dapat dilakukan dalam pembelajaran secara tematik. Pembelajaran saat ini yang tengah diselenggarakan di Indonesia yaitu pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik yaitu pembelajaran terpusat yang memakai tema untuk menghubungkan beberapa mata pelajaran sehingga mampu memberikan keterampilan yang bermakna terhadap peserta didik. Makna pembelajaran terpusat yaitu pembelajaran yang mengaitkan gagasan-gagasan, konsep-konsep, keahlian-keahlian, karakter-karakter, dan nilai-nilai, baik antara bidang studi ataupun dalam satu bidang studi. Pembelajaran tematik fokus pada pemilihan suatu tema yang khusus berkaitan dengan bidang studi, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang menghubungkan berbagai informasi. (Abdiyah & Subiyantoro, 2021, p. 128)

Berdasarkan fenomena dalam proses pembelajaran saat ini, proses pembelajaran cenderung memiliki sifat pragmatis, dimana peserta didik dilihat seperti gelas kosong yang hanya bisa diisi tanpa memperhatikan kemampuan yang dimiliki oleh gelas tersebut. Maka dari itu, perlu kiranya mengembangkan proses pembelajaran. (Qodir, 2017, pp. 189–190) Adapun tujuan penelitian ini yaitu: 1) untuk menganalisa teori belajar humanistik, 2) untuk menganalisa teori belajar konstruktivistik, 3) untuk menganalisa teori belajar humanistik dan konstruktivistik dalam perspektif Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka. Yang mana peneliti mengamati berbagai sumber atau literatur yang berhubungan dengan materi yang akan dikaji oleh peneliti. Seperti makalah, buku maupun tulisan. kajian pustaka tidak hanya dilakukan dengan mengumpulkan tulisan-tulisan, membaca, dan mencatat akan tetapi penelitian kepustakaan harus selalu melihat bagaimana pengumpulan data dan mengelola data tersebut. (Roosinda & Dkk, 2021, p. 26) Pelaksanaan kajian pustaka (*literature review*) merupakan proses penting dan tidak bisa ditinggalkan dalam setiap penelitian, karena peneliti akan banyak mempelajari buku-buku atau dokumen-dokumen. (Sanjaya, 2021: 205)

Teknik dokumenter merupakan cara peneliti untuk mengumpulkan data-data yang tertulis seperti arsip, buku dan segala sesuatu yang berkaitan dengan topik yang akan dikaji oleh peneliti. Teknik dokumenter merupakan suatu alat pengumpul data-data sekunder untuk membuktikan hipotesis yang diajukan secara logika dan masuk akal. (Margono, 2005, p. 181) Dalam menganalisis data peneliti melakukan beberapa hal, 1) mencari rujukan yang berhubungan dengan topik pembahasan, 2) menelaah referensi yang didapat, 3) memilih referensi yang akan digunakan dalam penelitian, 4) mengaitkan referensi yang didapat dengan referensi lainnya, 5) mengambil intisari terhadap data yang dikumpulkan. (Putra & Hamami, 2023: 20)

Hasil dan Pembahasan

1. Teori Belajar Humanistik

Humanistik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari bahasa latin *human* dan merupakan bentuk adjektiva dari humanistik yang berarti bersifat manusia. (KBBI, 2016, p. 1) Secara istilah humanistik berarti suatu perspektif seseorang yang menitik beratkan pada kualitas manusia dan kemampuannya. (Sartono & Muhtadi, 2019, p. 27) Adapun Teori belajar humanistik berarti suatu kegiatan lahir dan batin untuk memahami proses belajar dari perspektif peserta didiknya dan bukan dari perspektif penelitinya. Hal ini selaras dengan tujuan pendidik yaitu membantu masing-masing peserta didik agar mampu mengembangkan dirinya dan mengenal pribadi demi terwujudnya potensi-potensi yang ada dalam diri. (Isti'adah, 2020, pp. 241–242)

Abraham Maslow mengungkapkan definisi teori belajar humanistik yaitu menegaskan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya. Ia beranggapan bahwa peserta didik sebagai seseorang yang bebas menentukan arah tujuan hidupnya. (Sumantri & Ahmad, 2019, p. 4) Carl R. Rogers juga memberikan definisi tentang teori belajar humanistik. Carl berpendapat bahwa belajar yang sesungguhnya tidak bisa terjadi apabila tidak ada keterlibatan kemampuan intelektual dan emosional dari peserta didik. Karenanya menurut teori ini motivasi belajar harus berawal dari peserta didik sendiri. (Isti'adah, 2020, pp. 241–242)

Menurut humanisme pusat kegiatan belajar adalah peserta didik sedangkan pendidik memiliki peran sebagai fasilitator. Maka perilaku dan ilmu yang dimiliki oleh pendidik merupakan suatu kewajiban untuk mencapai tujuan pengaktualisasian diri di lingkungan yang mendukung. Dalam penerapan teori humanistik seorang pendidik hendaknya membimbing peserta didiknya untuk berpikir induktif, mengedepankan praktik dan lebih menekankan pada pentingnya keikutsertaan peserta didik dalam proses belajar. Karenanya proses belajar dalam perspektif humanistik mempunyai sifat pengembangan diri, kerohanian, pengembangan sikap dan dapat memahami kenyataan yang terjadi di masyarakat. Kesuksesan dalam penerapan teori ini dibuktikan dengan munculnya rasa aman pada peserta didik dan kesemangatan dalam belajar serta adanya perubahan cara berpikir ke arah yang positif, sikap dan pengendalian diri. (Sumantri & Ahmad, 2019, p. 4) Teori humanistik muncul dengan adanya gerakan pendidikan humanistik yang fokus pada hasil afektif, peningkatan kreativitas dan potensi diri manusia. Humanistik fokus pada pentingnya proses pembelajaran. Dalam segi pendidikan teori humanistik berperan penting untuk mengembangkan kompetensi dan potensi belajar. (Sartono & Muhtadi, 2019, p. 27) Rahman mengatakan bahwa munculnya teori ini untuk menjawab berbagai pertanyaan seperti kesadaran dalam berpikir, bebas dalam bertindak, marwa, kemampuan untuk berkembang dan refleksi diri (Husama & Dkk, 2018, p. 114)

Pendidik tidak bisa memaksakan materi yang tidak disenangi atau tidak sesuai dengan kehidupan peserta didik. Apabila peserta didik tidak bisa pelajaran matematika atau sejarah bukan berarti anak tersebut bodoh akan tetapi karena anak tersebut tidak mau dan terpaksa untuk mempelajari pelajaran tersebut. Perbuatan buruk sebetulnya tak lain hanyalah dari ketidak mampuan peserta didik untuk melaksanakan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya. (Solichin, 2018, p. 2) Maka dari itu, para peserta didik diberikan ruang yang luas untuk mengaktualisasikan diri mereka sesuai minat, bakat, dan

kemauan dalam dirinya. Proses pembelajaran apapun asal tujuan akhirnya yaitu memanusiakan peserta didik. (Perni, 2018, p. 6)

Teori belajar humanistik berpendapat bahwa peserta didik sebagai subjek yang leluasa dalam menentukan tujuan hidupnya. Karenanya peserta didik dibimbing agar mampu bertanggung jawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga orang lain. Sedangkan guru tidak berperan sebagai pendidik yang memberikan materi ajarnya secara menyeluruh akan tetapi ia hanya berperan sebagai seorang teman diskusi dan fasilitator. (Qodir, 2017, p. 193) Teori humanistik lebih mengedepankan isi/materi yang perlu dipelajari dari pada proses belajar supaya menghasilkan manusia seutuhnya. Setiap peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda-beda karenanya kesuksesan dalam belajar dapat dirasakan apabila para peserta didik mengenal personalnya dan lingkungannya. (Husama & Dkk, 2018, p. 115)

Adapun asas-asas pendidikan humanistik sebagai berikut:

- a. Peserta didik berkewajiban untuk memilih apa yang ingin ia pelajari. Pendidik meyakini bahwa peserta akan lebih termotivasi untuk mempelajari materi atau pelajaran apabila sesuai dengan kebutuhan mereka.
- b. Hakikat suatu pendidikan yaitu mendorong keinginan peserta didik untuk belajar dan memberitahu mereka tentang cara belajar yang baik.
- c. Pendidik meyakini bahwa nilai tidak relevan dan hanya evaluasi diri yang berarti.
- d. Pendidik meyakini bahwa dalam proses pembelajaran tidak memisahkan antara kemampuan kognitif maupun afektif. Karena keduanya sama-sama pentingnya untuk masa depan peserta didik.
- e. Pendidik lebih mengedepankan pentingnya peserta didik terhindar dari tekanan lingkungan, agar peserta didik mendapatkan keamanan dan kenyamanan dalam belajar (Qodir, 2017, p. 8)

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat dipahami bahwa teori belajar humanistik merupakan salah satu teori belajar yang fokus pada pemberian keleluasan belajar peserta didik. Humanistik mempertimbangkan ranah emosional dan psikologis dalam proses belajar.

2. Teori Belajar Konstruktivistik

Konstruktivistik diambil dari bahasa Inggris "*constructive*" yang memiliki arti menyusun atau membuat struktur. Maka Konstruktivistik adalah suatu teori yang mana peserta didik membangun pengetahuan dari pengalaman yang khusus untuk setiap peserta didik. (Sugrah, 2019, p. 124) Adapun teori belajar konstruktivistik berarti teori yang memberikan ruang kebebasan untuk manusia yang mau belajar atau menggali kebutuhannya dengan kemampuan menemukan keinginan atau kebutuhannya dengan bantuan fasilitasi orang lain. (Sugrah, 2019, p. 124)

Beberapa pengertian mengenai teori konstruktivistik yang didefinisikan oleh para ahli di bidang pendidikan. Woolfolk memberikan definisi konstruktivistik merupakan pembelajaran yang menegaskan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahaman dan memberi makna terhadap informasi atau peristiwa yang dirasakan. Selain itu Donald memberikan definisi juga bahwa konstruktivistik merupakan cara pembelajaran (belajar

dan mengajar) yang memfokuskan pada pemahaman siswa. (Masgumelar & Mustafa, 2021, p. 53)

Teori belajar konstruktivistik memaknai belajar merupakan proses pembentukan ilmu pengetahuan siswa. Secara lugas teori ini berpandangan bahwa ilmu pengetahuan yang kita miliki adalah hasil pembentukan diri kita dalam mengetahui sesuatu. Pengetahuan adalah hasil pembentukan keilmuan berdasarkan kegiatan personal dengan menentukan struktur, skema, konsep, dan kategori yang dibutuhkan dalam mengkonstruksi pengetahuan tersebut. (Hapudin, 2021, p. 127)

Teori ini menganggap bahwa belajar merupakan proses konstruksi ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh peserta didik sendiri. Karenanya belajar dalam teori ini lebih memfokuskan pada pengalaman belajar yaitu adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman yang nyata seperti diskusi lalu dibuat dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. (Abdiyah & Subiyantoro, 2021, p. 128) Belajar merupakan suatu kegiatan yang terjadi secara interaktif melalui internal peserta didik dengan faktor eksternal atau lingkungannya. Oleh karena itu, kegiatan mengajar bukanlah faktor utama dalam memberi ilmu dari guru kepada peserta didik akan tetapi kegiatan yang memungkinkan peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuannya. Berikut ciri-ciri teori belajar konstruktivistik: *orientasi*, siswa diberi keleluasaan untuk mengkonstruksi motivasi dalam proses mempelajari suatu tema dengan memberi keleluasaan melakukan pengamatan. *Elisitasi*, siswa mengemukakan pendapatnya dengan jelas, berdialog, menulis dll. *Restrukturisasi ide*, menjelaskan pendapat pribadi dengan pendapat orang lain. *Pengguna ide baru*, pendapat yang sudah ada perlu diterapkan di berbagai kondisi. *Review*, dalam menerapkan pengetahuan, ide yang ada harus diarahkan dengan menambah maupun mengubahnya. (Hapudin, 2021, p. 129)

Berikut aktivitas pembelajaran dalam pandangan konstruktivistik dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Pola belajar menurut konstruktivistik

Sumber: (Pribadi & Sjarif, 2010, p. 123)

Proses belajar akan berjalan dengan efektif apabila peserta didik memiliki relasi dengan objek yang sedang ia pelajari dan lingkungan sekitarnya. Pengajaran konstruktivistik

berbasis pada pembelajaran yang terjadi melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam mengkonstruksi makna dan ilmu pengetahuan. Pengajaran ini hanya mempromosikan motivasi dan pemikiran kritis peserta didik dan mendorong mereka untuk belajar secara pribadi. (Sugrah, 2019, p. 130) Agar proses pembelajaran menjadi efektif, pendidik perlu memahami bagaimana peserta didik berpikir dalam hal membangun pengetahuan dan menemukan persepsi baru. (Sagal, 2023: 13)

Adapun karakteristik proses pembelajaran yang dilakukan dengan perspektif konstruktivistik, yaitu:

- a. Memberikan kesempatan kepada pelajar agar mengembangkan ilmu pengetahuan melalui proses interaksi dengan lingkungan sekitarnya.
- b. Mendorong adanya pendapat yang datang dari peserta didik, yang bisa digunakan sebagai pedoman dalam mendesain kegiatan belajar mengajar.
- c. Mensupport terlaksananya pembelajaran kooperatif
- d. Memotivasi dan menghargai usaha peserta didik dan kemandiriannya.
- e. Mendorong peserta didik untuk aktif bertanya dan memberi waktu agar terjadinya dialog atau diskusi antara guru dan siswa
- f. Meyakini bahwa proses belajar mengajar dan hasil dari pembelajaran tersebut memiliki kedudukan yang sama. (Sumarono & Dkk, 2020, p. 23)

Dari uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa teori belajar menurut konstruktivistik adalah suatu upaya yang dilakukan peserta didik dalam membangun pengetahuan yang terstruktur melalui proses pembelajaran oleh pendidik. Peserta didik diharapkan mampu memberikan makna dan hal-hal berkaitan dengan kejadian tersebut berdasarkan pengalaman yang dirasakan setelah pembelajaran.

3. Teori Belajar humanistik dan Konstruktivistik dalam Perspektif Islam

Islam memandang bahwa manusia terdiri dari dua unsur jiwa dan raga, sebagaimana telah Allah jelaskan dalam firman-Nya surah Al-Maidah ayat 3. Manusia dapat dikatakan sebagai manusia jika memiliki eksistensi dari kedua unsur tersebut. Karena kedua unsur tersebut memiliki hubungan yang bersifat kausalistik (saling mempengaruhi), lalu keduanya akan mengalami perubahan, apabila pada unsur raga disebut dengan pertumbuhan sedangkan pada unsur jiwa disebut dengan perkembangan. (Maula, 2021, p. 13)

Humanistik dalam pandangan islam berarti memanusiakan manusia sesuai dengan fungsinya sebagaimana tertuang dalam Firmannya yaitu *khalifah* di bumi. Setidaknya ada beberapa term yang menyebutkan manusia dalam Al-Qur'an, yaitu *an-nas*, *al-insan*, *bani adam*, *al-basyar*, dan *al-ins*. Perbedaan penggunaan kata manusia dalam Al-Qur'an yang berisi makna berbeda-beda sesuai dengan isi yang dimaksud dalam Al-Qur'an. (Sartono & Muhtadi, 2019, pp. 35–36)

Konsep humanistik dalam dunia pendidikan yaitu seorang pendidik bertanggung jawab dan berkewajiban untuk mengarahkan murid dengan berbagai latar belakang yang mereka miliki dengan tujuan untuk mengingat materi yang telah diajarkan beserta nilai-nilai penting yang terkandung didalamnya. Sebagaimana disebutkan dalam QS An-Nas ayat 1-6 yang berisi tentang permohonan manusia supaya dilindungi oleh Allah SWT dari

berbagai macam tindakan kejahatan yang bersumber dari manusia sendiri. Maka apabila diterapkan di sekolah, seorang pendidik yang akan menjadi fasilitator bagi muridnya agar memberikan arahan dan pemahaman tentang hal-hal yang harus diketahui oleh pribadi peserta didik serta hal-hal yang akan mendatangkan bahaya terhadap dirinya. (Maula, 2021, p. 14)

Pada prinsipnya teori belajar humanistik memahami dan menghargai hak asasi para peserta didik. Oleh karena itu, dalam penerapannya pendidikan yang berorientasi pada humanistik mampu mengembalikan peran manusia pada fitrahnya sebagai sebaik-baiknya manusia. Sehingga apa yang diharapkan dari proses pembelajaran tersebut dapat membentuk dan mengembangkan peserta didik berfikir, memiliki rasa, dan bertindak berdasarkan nilai dan asas kemanusiaan. Konsep awal terbentuknya teori ini oleh ilmuwan barat, yang mana dari konsep ini cenderung pada pembelaan atas manusia dan menekankan pada kebebasan dan hak asasi manusia itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut penganut pemahaman sekuler menganggap bahwa humanistik menolak adanya campur tangan Tuhan dalam kehidupan manusia. Tentu sangat berbeda dengan apa yang dimaksud dengan pemahaman Islam. Konsep humanis dalam Islam berlandaskan pada ketauhidan atau pengesaan Allah SWT. Maka perbuatan seorang muslim merupakan hasil dari keimanan dan ketauhidannya.

Proses Pembelajaran humanistik sangat sesuai dengan ajaran Islam, yang mana seseorang dituntut untuk berperilaku baik dengan sesama sebagaimana dikenal dengan sebutan *hablum min al-naas*, yang berarti perilaku untuk saling menghormati atas kemauan orang lain dan hak yang harus dilakukan atas orang lain. Konsep ini juga sesuai dengan perintah untuk berperilaku baik terhadap Allah SWT atau disebut dengan *hablum min Allah*. Adanya komunikasi atas keduanya merupakan hal yang harus disatukan dalam pendidikan Islam, karena komponen dari pendidikan Islam tidak hanya tertuju pada ibadah amaliah dalam hal yang terlihat saja, akan tetapi perlu adanya penanaman ruhaniah, yaitu berupa pengesaan terhadap Allah SWT. Sehingga harapan kedepannya yaitu supaya mampu melahirkan generasi muslim yang dapat melakukan perintah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* secara nyata dan menyeluruh. (Maula, 2021, p. 18)

Teori konstruktivistik memandang bahwa proses pembelajaran mencakup dua unsur; mengajar dan belajar. Konsep belajar konstruktivistik lebih menekankan pada pengembangan konsep dan pemahaman yang dalam dibandingkan pembentukan perilaku/keterampilan. Dalam pandangan konstruktivistik belajar adalah suatu proses peserta didik membangun pengertian dan pemahaman konsep. hal ini sangat bertentangan dengan pandangan pendidikan islam, yang mana dalam prakteknya islam memandang bahwa belajar mencakup kegiatan yang luas, tidak hanya berkaitan dengan pengembangan pengetahuan akan tetapi pengembangan keterampilan, pembentukan karakter dan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, konstruktivistik dalam perspektif Islam tidak mencakup pada satu keahlian saja (behavioristik, kognitif, atau humanistik) akan tetapi mencakup seluruh aspek. (Sukiman, 2008, pp. 60–61)

Islam mengenal beberapa teori belajar dalam al-Qur'an, hadits maupun riwayat sahabat walaupun tidak disebutkan secara jelas, namun arah dan maksudnya mengandung konsep pembelajaran. Diantaranya teori belajar dalam Islam, *pertama*, QS. al-Alaq ayat 1-5 berisi tentang anjuran kepada manusia agar selalu membaca maupun menulis. *Kedua*, ayat-ayat

yang berisi motivasi terhadap peserta didik. Motivasi tersebut berupa sikap ingin tahu, yang dibuktikan dengan kegiatan tanya jawab, berdiskusi dll. Ayat al-Qur'an yang mengandung pertanyaan diawali kata *istifham* dan juga ditunjukkan dalam bentuk kalimat *sa'ala*. Bentuk tanya jawab digunakan dalam al-Qur'an membuktikan bahwa al-Qur'an telah memberikan gambaran tentang proses mendapatkan ilmu pengetahuan diawali dengan bertanya. (Saidah, 2021, pp. 115–116)

Konstruktivistik dalam Islam tidak hanya membimbing perkembangan pada sisi kognitif saja, akan tetapi membimbing perkembangan semua sisi yang ada pada pribadi peserta didik yang meliputi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Seorang pendidik disamping sebagai motivator dan fasilitator ia juga menjadi suri tauladan (*role model*). Maka dari itu, pendidikan islam memandang bahwa pendidik harus mempunyai karakteristik sesuai dengan ajaran nilai-nilai Islam agar benar-benar menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya. (Sukiman, 2008, p. 61)

Simpulan

Saat ini pendidikan dinilai cenderung bersifat pragmatis. Peserta didik dianggap seperti gelas kosong yang bebas diisi apapun tanpa memperhatikan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Akibatnya minat dan bakat peserta didik perlahan terkubur dan stagnan akibat proses pembelajaran yang kurang tepat. Humanistik memandang bahwa peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih dan berkeyakinan atas apa yang ia lakukan. Dalam hal ini pendidik tidak hanya berusaha bagaimana mengajar dengan baik akan tetapi pendidik berusaha agar peserta didik belajar dengan baik dan senang. Selanjutnya teori belajar konstruktivistik merupakan teori yang mengharapkan partisipasi aktif peserta didik. Tanpa adanya partisipasi dari peserta didik proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif. Teori ini berpendapat bahwa peserta didik mampu menumbuhkan pengetahuan dan membentuknya berdasarkan pengalaman yang mereka rasakan. Adapun dalam pandangan Islam, belajar diartikan secara komprehensif yang meliputi pengembangan seluruh perilaku peserta didik. Konsep teori belajar konstruktivistik tidak hanya pengembangan kognitif peserta didik, namun dituntut untuk mengembangkan sisi afektif dan psikomotorik.

Daftar Pustaka

- Abdiyah, L., & Subiyantoro. (2021). Penerapan Teori Konstruktivistik dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 5(2), 127. <https://doi.org/10.30651/else.v5i2.6951>
- Aisyah, I. (2022). Nurturing Caring Characteristics on Nurse Candidate: A Character Learning Model in Nursing Education. *Universal Journal of Public Health*, 10(1), 86–96. <https://doi.org/10.13189/ujph.2022.100110>
- Ayundasari, L. (2021). SHEM (Society, Humanity, Equality, Morality): A New Perspective in Learning History. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 747(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012054>

- Halimah, L. (2020). Storytelling through “Wayang Golek” puppet show: Practical ways in incorporating character education in early childhood. *Cogent Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1794495>
- Hapudin, M. S. (2021). *Teori Belajar Dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Kencana.
- Husama, & Dkk. (2018). *Belajar dan Pembelajaran* (2nd ed.). Malang: UMM Press.
- Indriya, I. (2023). Preservation of islamic cultural arts with the value of entrepreneurship education through IRD Batik Walisongo Motif. *Islamic Economic Institutions In Indonesia: Are They Successful In Achieving The Maqasad-al-Shari'ah*, 59–70. https://doi.org/10.1142/9789811272691_0004
- Isti'adah, F. N. (2020). *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- KBBI. (2016). Humanistik. Retrieved from Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, website: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/humanisme>
- Margono, S. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (5th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57.
- Maula, A. R. (2021). Konsep Pembelajaran Humanistik dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 207–221. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.14809>
- Maulana, M. (2022). MURRDERR Strategy: Developing Creative Characters of Elementary School Prospective Teachers. *International Journal of Instruction*, 15(1), 547–564. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15131a>
- Muassomah. (2020). Believe in Literature: Character Education for Indonesia's Youth. *Universal Journal of Educational Research*, 8(6), 2223–2231. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080605>
- Muhtar, T. (2019). Religious characters-based physical education learning in elementary school. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(12), 211–239. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.12.13>
- Mulya, R., & Sulaiman. (2021). Pengaruh Nilai Religiusitas Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sdn 10 Lubuk Alung. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 171–185. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i2.695>
- Nurani, Y. (2022). Digital Media based on Pancasila Values to Stimulate Character Building in Early Childhood. *Journal for ReAttach Therapy and Developmental Diversities*, 5(1), 41–49.
- Perni, N. N. (2018). Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 105–113. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i2.889>
- Pribadi, B. A., & Sjarif, E. (2010). Pendekatan Konstruktivistik dan Pengembangan Bahan Ajar pada Sistem Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 11(2), 117–128.
- Qodir, Abd. (2017). Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogik*, 04(02), 188–202.

- Roosinda, F. Widiyanti., & Dkk. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Saidah, Z. (2021). Relevansi Teori Belajar Konstruktivisme Perspektif Ibnu Khaldun Terhadap Karakteristik Belajar Siswa Milenial. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 110. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.9333>
- Sartono, A. Z., & Muhtadi, M. (2019). Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an. *Alim: Journal of Islamic Education*, 5(1), 22–46. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v5i1.44>
- Sitompul, R. (2018). Revitalization model the role of tigo tungku sajarangan in fostering character of children in Minangkabau family and its socialization through website. *International Journal of Engineering and Technology(UAE)*, 7(2), 53–57.
- Solichin, M. M. (2018). Teori Belajar Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–12.
- Sugrah, N. (2019). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 121–138. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>
- Sukiman. (2008). Teori Pembelajaran dalam Pandangan Konstruktivisme dan Pendidikan Islam. *Kependidikan Islam*, 3(1), 59–70.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–18. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>
- Sumarono, P., & Dkk. (2020). *Belajar dan Pembelajaran di Era Mileneal*. Malang: UMM Press.